

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini dikemukakan beberapa poin di antaranya latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang makin lama makin berkembang dari waktu ke waktu, baik dari segi bentuk maupun jumlah peminatnya. Sebagai sebuah karya sastra, puisi tentunya memiliki hakikat dan fungsi yang disebut *dulce et utile*. *Dulce* artinya menyenangkan, sedangkan *utile* artinya bermanfaat. Jika menyoroti hakikat *dulce*, penyair berusaha sebisa mungkin menggunakan berbagai cara untuk membuat puisinya memiliki kesan yang menyenangkan.

Puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimbangkan efek keindahan. Puisi bersifat emosional merupakan jelmaan dari perasaan dan cita rasa penyair tersebut. Ekspresi penyair ini baru bernilai sastra jika penyair mampu mengungkapkannya dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat. Ini berarti puisi hendaknya mengemukakan kritik tentang kehidupan. Jadi, puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara

imajinatif dan disusun dengan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

Puisi yang berbahasa monolog, artinya hanya ada satu pembicara atau pencerita yang membawakan seluruh teks, pembicara ini memiliki tempat utama. Pembicara atau pencerita ini dinamakan *si aku*, *si aku lirik* atau *subjek lirik*. Sajak atau puisi yang bersifat monolog ini memiliki ciri tematik. Ciri tematik atau struktur batin tersebut terdiri dari tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca dan amanat. Situasi bahasa yang bersifat monolog dikembangkan menjadi ungkapan *si aku-lirik* yang ditujukan kepada seorang pendengar, seorang kekasih, gejala alam yang dipersonifikasikan penyair sendiri atau pembaca (Luxemburg, 1986:176). Setiap puisi selalu berhubungan dengan penyairnya karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri.

Dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang bersifat monolog atau menggunakan ungkapan *aku-lirik* memiliki ciri tematis yaitu

1. *aku-lirik* sebagai pengungkap ekspresi dari eksistensi diri sang penyair atau sebagai tanda adanya individualisme yang menonjol.
2. *aku-lirik* melukiskan kehidupan batin manusia melalui peneropongan batin penyair sendiri.
3. *aku-lirik* dapat menyampaikan pesan moral yang berwujud nilai religius.

Religiusitas sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Nilai sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Nilai religiusitas dalam karya sastra khususnya puisi sangat diperlukan karena sebagai pendorong pembangun iman sehingga memberi kesadaran batin untuk berbuat kebaikan.

Religi berarti keagamaan, perasaan atau pengikatan terhadap Tuhan (Atmosuwito, 1989). Perasaan keagamaan ini dapat dijelaskan sebagai perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Perasaan ketuhanan, cinta akan Tuhan merupakan salah satu kepekaan emosi yang harus selalu dikembangkan pada diri siswa. Apresiasi puisi tentunya berpotensi untuk meningkatkan kepekaan emosi siswa karena pada hakikatnya puisi itu berwahana bahasa serta puisi itu adalah bentuk seni dan setiap bentuk kesenian pasti melibatkan faktor emulatif.

Melalui media puisi, kesadaran religiusitas dapat tersentuh. Kesadaran religiusitas itu bisa berupa kecintaan dan ketaqwaan pada Tuhan, kesadaran akan kebesaran Tuhan, kesadaran akan takdir, kesadaran hidup tak pernah abadi, dan lainnya. Semuanya bentuk kesadaran di atas dapat diwadahi dalam bentuk puisi. Puisi yang bisa membangkitkan perasaan religius serta menumbuhkan penghayatan nilai-nilai sikap spiritual, penghayatan akan nilai filosofis ketuhanan. Tumbuhnya penghayatan tersebut dapat menambah nilai – nilai kesadaran religius, mempertebal rasa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, dapat diambil kesimpulan dari pengertian dan ciri puisi yang bersifat monolog atau menggunakan ungkapan *aku-lirik* berfungsi sebagai pengungkap gagasan pribadi sang penyair melalui karyanya. Dalam puisi, *aku-lirik* mengungkapkan struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Struktur inilah yang dijadikan sebagai pengungkap rahasia sang penyair. *aku-lirik* yang religius dapat digunakan untuk membentuk sikap moral dan kepribadian yang religi bagi peserta didik sehingga membentuk kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Terdapat peneliti yang meneliti tentang unsur tanda atau makna pada puisi. Misalnya penelitian mengenai makna pernah dilakukan oleh skripsi Agung Dwi Ertanto dengan judul Analisis Aspek Monolog dan Tipografik pada Kumpulan Sajak *Deru Campur Debu* karya Chairil Anwar. Sebuah penelitian sebelumnya inilah yang menjadi acuan pada penelitian dan sekaligus menjadi bahan rujukan dalam penelitian berikutnya. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi terdahulu Agung Dwi Ertanto, penulis hanya menekankan aspek monolog dan tipografik *aku-lirik* pada puisi *Doa* karya Chairil Anwar. Peneliti saat ini melakukan analisis terhadap pendeskripsian *Aku-lirik* yang religius pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra di SMA/MA.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA/MA, karya sastra yang akan digunakan sebagai bahan ajar dapat memberikan sumbangan secara maksimal apabila membantu pendidikan secara utuh yang mencakup empat manfaat, yaitu membantu

keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16). Secara umum tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut

1. memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
2. menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
3. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran sastra untuk aku-lirik dalam puisi di sekolah terdapat dalam silabus, pembelajaran membaca sastra SMA/MA kelas X. Kompetensi Inti mengembangkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotongroyong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif, dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kompetensi Dasar mengapresiasi sastra Indonesia untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dan menerapkannya untuk memperhalus budi pekerti.

Pembelajaran biasanya dikaitkan dengan kegiatan apresiasi sastra. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur tematik atau stuktur batin yang terdapat dalam puisi. Kegiatan apresiasi sastra di sekolah juga dikaitkan dengan nilai-nilai

pendidikan karakter, terdapat delapan belas butir nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Siswa sebagai calon intelektual yang diberi pembelajaran tentang karya sastra selain memiliki pengetahuan secara umum dituntut pula dapat mengapresiasi karya sastra terutama puisi sehingga siswa dapat mengungkapkan ide serta melatih kepekaan rasa dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan serta amanat dalam sebuah puisi.

Sebagai salah satu alternatif untuk menunjang pendidikan karakter yang dikaitkan dengan pembelajaran sastra, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan stuktur batin *aku-lirik* yang religius pada puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar.

Chairil Anwar lahir di Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 26 Juli 1922 dan meninggal di Jakarta, 28 April 1949 pada umur 26 tahun. Ia dijuluki sebagai "Si Binatang Jalang" (dari karyanya yang berjudul *Aku*), adalah penyair terkemuka Indonesia. Ia diperkirakan telah menulis 96 karya, termasuk 70 puisi, bersama Asrul Sani dan Rivai Apin. Chairil dinobatkan oleh H.B. Jassin sebagai pelopor Angkatan '45 sekaligus bapak puisi modern Indonesia.

Chairil lahir dan dibesarkan di Medan, sebelum pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) dengan ibunya pada tahun 1940, saat itu ia mulai menggeluti dunia sastra. Setelah mempublikasikan puisi pertamanya pada tahun 1942, Chairil terus menulis. Puisinya menyangkut berbagai tema, mulai dari pemberontakan, kematian, religius, individualisme, dan eksistensialisme, hingga tak jarang multi-interpretasi.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti sosok *aku-lirik* yang religius dalam kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar sebagai objek penelitian karena merupakan kumpulan puisi dengan penggunaan bahasa monolog. Sebagaimana diketahui poin utama dari pendidikan karakter adalah religuitas maka peneliti memanfaatkan puisi-puisi *aku-lirik* yang mengamatkan pesan-pesan religi sehingga dapat membangun sikap moral dan religi peserta didik. Anwar dalam karya-karyanya berusaha memanfaatkan efek *aku-lirik* dalam membungkus dan menciptakan makna. Pilihan kata atau diksi, kelompok kata, kalimat-kalimat, dan wacana saling mendukung untuk mengungkapkan struktur batinnya. Penggunaan bahasa dalam karya Chairil Anwar membawa dampak pada kekuatan bahasa dan makna dalam karyanya.

Alasan memilih kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* sebagai objek yang akan diteliti adalah

1. tema yang diangkat oleh Chairil Anwar pada puisinya merupakan tema religi yang dapat membangun sikap religius dan moral peserta didik sehingga memudahkan

siswa dalam mengambil amanat yang terkandung di dalam puisi pada pembelajaran.

2. struktur batin yang tertuang dalam puisi Chairil Anwar berdasarkan pengalaman hidup sehingga lebih realistik.
3. kumpulan Puisi *Aku Ini Binatang Jalang* juga menggunakan sosok *aku-lirik* yang memiliki kedalaman makna sehingga cocok untuk dijadikan bahan penelitian.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bagaimanakah sosok *aku-lirik* yang religius pada kumpulan sajak *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra di SMA/MA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

Mendeskripsikan *aku-lirik* yang religius pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra di SMA/MA.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang keilmuan dan bagi pembelajaran bahasa. Manfaatnya adalah sebagai berikut

### A. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan tentang sosok *aku-lirik* pada puisi untuk membelajarkan siswa.

### B. Manfaat Praktis

1. Bagi guru bidang studi dapat memberikan pengetahuan mengenai sosok *aku-lirik* kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalannng* karya Chairil Anwar.
2. Bagi peneliti, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia sebagai masukan memberikan alternatif bahan pengajaran sastra di SMA/MA dengan memperhatikan aspek-aspek pendidikan dan sebagai masukan untuk peneliti lain untuk meneliti puisi yang sama dari aspek yang berbeda.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini adalah delapan puisi dalam kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalannng* karya Chairil Anwar. Objek penelitian adalah struktur batin yang menyoroti *aku-lirik* yang religious pada kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalannng* karya Chairil Anwar dengan menganalisis dua poin yaitu

1. *aku-lirik* dengan menggunakan teori struktur batin, (Waluyo, 1987: 102);
2. pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas, (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006).